

## BAB IV

### METODE SYARH HADIS IMAM AL-NAWAWÎ DALAM *AL-MINHÂJ*

#### (Studi *Kitab al-Âdâb*)

##### A. Bahasan-bahasan dalam *Kitab al-Âdâb*

Dalam *kitab al-Âdâb* terdapat 10 bab atau bahasan yakni sebagai berikut:

1. Bab tentang larangan menggunakan Abul Qasim sebagai nama panggilan (kuniyah) dan penjelasan tentang nama-nama yang disunnahkan, pada bab ini terdapat 9 buah hadis.
2. Bab tentang makruhnya memberi nama dengan nama-nama yang jelek dan Nafi' dan semisalnya, pada bab ini terdapat 5 buah hadis.
3. Bab tentang sunnahnya mengganti nama yang jelek menjadi nama yang baik dan mengganti nama *Barrâh* menjadi Zainab dan Juwairiyah dan yang semisal keduanya, pada bab ini terdapat 6 buah hadis.
4. Bab tentang haramnya menggunakan nama Malikul Amlak (rajanya para penguasa) dan Malikul Muluk (Rajanya para raja), pada bab ini terdapat 2 buah hadis.
5. Bab tentang sunnahnya menyuapi anak ketika baru dilahirkan dan membawanya kepada orang shaleh agar menyuapinya dan bolehnya memberinya nama di hari dia dilahirkan dan sunnahnya memberi nama

dengan Abdullah dan Ibrahim dan seluruh nama Nabi SAW, pada bab ini terdapat 10 buah hadis.

6. Bab pada bolehnya memanggil selain anaknya dengan “Ya Bunayya” (Wahai Anakku) dan sunnahnya yang demikian sebagai mulathafah (berlemah lembut), pada bab ini terdapat 3 buah hadis.
7. Bab minta Izin, pada bab ini terdapat 9 buah hadis.
8. Bab tentang makruhnya bagi orang yang minta izin (masuk rumah), jika yang punya rumah bertanya: siapa? Ia menjawab: saya!, pada bab ini terdapat 3 buah hadis.
9. Bab keharaman melihat ke dalam rumah orang lain, pada bab ini terdapat 6 buah hadis, dan
10. Bab mengenai melihat (perempuan yang bukan muhrim) dengan sekilas, pada bab ini terdapat 2 buah hadis.

Di dalam *Al-Minhâj Fî Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjâj* tersebut, terdapat 4000 hadis shahih, 14 hadis mu’allaq,<sup>1</sup> dan ada pula beberapa hadis marfu’. Dari sekian banyak hadis yang terdapat dalam kitab *Syarh* tersebut, penulis mengambil beberapa sampel *Syarh* hadis yang paling dominan digunakan oleh Imam al-Nawawî (w 676 H) khususnya pada bagian *kitab al-Âdâb*.

---

<sup>1</sup>Hadis mu’allaq adalah hadis yang gugur rawinya seorang atau lebih dari awal sanad. Lihat Fatchur Rahman, “*Ikhtishar Mushthalahu’l Hadis*”, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, t.th.), h. 204.

## B. Pendekatan Imam al-Nawawî

Imam al-Nawawî (w 676 H) dalam menguraikan syarahnya pada *al-Minhâj*, beliau menggunakan dua macam pendekatan, sebagaimana yang terdapat pada *kitab al-Âdâb* seperti di bawah ini:

### 1. Pendekatan Secara Bahasa

*Pertama:*

وَقَالَ أَحْمَدُ ابْنُ حَنْبَلٍ: سَأَلْتُ أَبَا عَمْرٍو، عَنْ أَخْنَعِ؟ فَقَالَ: أَوْضَع.<sup>2</sup>

Penggalan hadis di atas yang bergaris bawah disyarah atau dijelaskan dalam *al-Minhâj* khususnya pada bagian *kitab al-Âdâb* karangan Imam al-Nawawî (w 676 H) ditulis seperti di bawah ini:

فأبو عمرو هذا هو إسحاق بن مرار بكسر الميم على وزن قتال، وقيل: مرار بفتحها وتشديد الراء كعمار، وقيل: بفتحها وتخفيف الراء كغزال وهو: أبو عمر الغوي النحوي المشهور وليس بأبي عمرو الشيباني ذاك تابعي توفي قبل ولادة أحمد بن حنبل.<sup>3</sup>

Tujuan atau maksud *syarah* hadis di atas adalah: menjelaskan nama Abu Amr dengan rinci dan jelas, karena nama yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah Ishaq bin Mirar dengan mim berharakat kasrah dengan wazan qital, karena ada yang mengatakan marrar dengan mim fathah dan tasydid pada ra seperti ‘Ammar, dan ada juga yang mengatakan dengan

<sup>2</sup> al-Imâm Abî al-Husaini Muslim Ibn al-Hajj al-Kusyairî an-Naisabûrî, "Shahih Muslim", *Kitab al-Âdâb*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), Juz 3. h. 1688.

<sup>3</sup> Imam al-Nawawî, "al-Minhâj Fî Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjâj: Syarh al-Nawawî ‘Ala Muslim, (Baitu al-Afkâr al-Daulah, t.t. t.th.), h. 1342.

mim berharakat fathah dan ra mukhaffafah seperti marar. Padahal Abu Amar yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah Abu Amar yang ahli dalam bahasa dan nahwu, bukan Abu Amr Assyaibani seorang tabi'in yang hidup sebelum Ahmad bin Hanbal lahir.

*Kedua:*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: ذَهَبَتْ بَعْدَ اللَّهِ ابْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وُلِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عِبَاءَةٍ يَهْنَأُ بَعِيرًا لَهُ، فَقَالَ: "هَلْ مَعَكَ تَمْرٌ؟". فَعُلْتُ: نَعَمْ فَنَاوَلْتُهُ تَمْرَاتٍ فَأَلْقَاهُنَّ فِي فِيهِ فَلَاكَهُنَّ، ثُمَّ فَعَرَ فَأَلْصَقَ فِي فِيهِ فَجَعَلَ الصَّبِيُّ يَتَلَمَّظُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "حُبُّ الْأَنْصَارِ التَّمْرُ". وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ.<sup>4</sup>

Hadis di atas yang bergaris bawah yakni kata عِبَاءَةٌ dan يَهْنَأُ

dijelaskan oleh Imam al-Nawawî (w 676 H) dalam *syarh*nya tertulis seperti di bawah ini:

- أما العباءة فمعروفة وهي ممدودة يقال فيها: عباية بالياء وجمع العباية العبااء.
- وأما قوله: "يهنأ" فبهمز آخره أي: يطلية بالقطران.<sup>5</sup>

<sup>4</sup>al-Imām Abū al-Husaini Muslim Ibn al-Hajj al-Kusyairī an-Naisabūrī, "Shahih Muslim", *Kitab al-Ādāb*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), Juz 3. h.1689.

<sup>5</sup>Imam al-Nawawî, "al-Minhâj Fî Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjâj: Syarh al-Nawawî ‘Ala Muslim, (Baitu al-Afkār al-Daulah, t.t. t.th.), h. 1346-1347.

*Syarh* hadis di atas menjelaskan bahwa kata ‘ibaah itu marfu’ maksudnya di sini adalah sesuatu yang dibentangkan, bukan ‘ibayah dengan ya, karena jamak dari ‘ibaah adalah ‘ibaa.

Adapun يَهْنَأُ dengan hamzah di akhirnya maksudnya adalah mewarnai dengan *qithran*, sedangkan maksud *qithran* dalam hadis tersebut adalah tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh orang Arab sebagai pewarna.

*Ketiga:*

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ نَظَرِ  
الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي.<sup>6</sup>

Hadis di atas yang bergaris bawah diterangkan oleh Imam al-Nawawî (w 676 H) dalam kitabnya tertulis seperti di bawah ini:

قوله: "سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن نظرة الفجأة فأمرني أن أصرف بصري" الفجأة بضم الفاء وفتح الجيم وبالمد ويقال: بفتح الفاء وإسكان الجيم والقصر لغتان هي: البغته، ومعنى نظر الفجأة: أن يقع بصره على الأجنبية من غير قصد فلا إثم

<sup>6</sup>al-Im↓m Ab↓ al-Husaini Muslim Ibn al-Hajj↓j al-Kusyair↓ an-Nais↓b\*r↓, "Shahih Muslim", Kitab al-Âdâb, (Bair\*t: D↓r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), Juz 3. h. 1699.

عليه في أول ذلك، ويجب عليه أن يصرف بصره في الحال، فإن صرف في الحال فلا إثم عليه، وإن استدأ النظر أثم لهذا الحديث.<sup>7</sup>

Maksud *syarh* hadis di atas menjelaskan kata *al-Fuj'ah* makna dari kata tersebut adalah sekilas, sebab dengan baris dhammah pada fa dan fathah pada jim dan mad pada jim, karena ada yang mengatakan *faj'ah*, fathah pada fa dan sukun pada jim dan tidak ada mad pada jim, yang artinya tiba-tiba, dan maksud dari melihat sekilas dalam hadis tersebut adalah tertujunya pandangan kepada wanita yang bukan muhrim tanpa disengaja, maka tidak berdosa atas orang yang demikian karena hanya pada awal pandangannya saja, namun wajib atasnya memalingkan pandangannya seketika, maka apabila memalingkan dengan seketika maka ia tidak berdosa, dan apabila meneruskan atau berlama-lama memandangnya, maka ia pun berdosa berdasarkan hadis ini.

## 2. Pendekatan historis

Contohnya:

عَنْ أَسْمَاءَ أَنَّهَا حَمَلَتْ بَعْدَ اللَّهِ ابْنَ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ قَالَتْ: فَخَرَجْتُ، وَأَنَا مُتِمٌّ فَأَتَيْتُ  
الْمَدِينَةَ فَنَزَلْتُ بِبُيُوتِهِ فَوَلَدْتُهُ بِبُيُوتِهِ، ثُمَّ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ  
فِي حَجْرِهِ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَعَهَا، ثُمَّ تَقَلَّ فِي فِيهِ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رَيْئُ رَسُولِ اللَّهِ

<sup>7</sup>Imam al-Nawawî, “*al-Minhâj Fî Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjâj: Syarh al-Nawawî ‘Ala Muslim*, (Baitu al-Afk↓r al-Daulah, t.t. t.th.), h. 1353.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ حَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَرَكَ عَلَيْهِ وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي

الإسلام.<sup>8</sup>

Imam al-Nawawî (w 676 H) menulis *syarh* atau penjelasan terhadap hadis di atas yang bergaris bawah seperti di bawah ini:

قوله: "وكان أول مولود ولد في الإسلام" يعني أول من ولد في الإسلام بالمدينة بعد

الهجرة من أولاد المهاجرين وإلا فالنعمان بن بشير الأنصاري ولد قبله بعد الهجرة.

وفي هذا الحديث مع ما سبق شرحه مناقب كثيرة لعبد الله بن الزبير منها: أن النبي صلى

الله عليه وسلم مسح عليه وبارك عليه ودعاه وأول شيء دخل جوفه ريقه وأنه أول من ولد

في الإسلام بالمدينة، والله أعلم.<sup>9</sup>

Maksud penjelasan atau Syrah hadis di atas adalah menceritakan sejarah bayi yang pertama kali dilahirkan dalam keadaan Islam adalah Abdullah bin Zubair ra.

Dalam sebuah riwayat Nabi SAW., mengusap kepalanya, dan memberinya berkat, dan berdo'a untuknya, dan air liur Rasulullah yang paling pertama masuk ke dalam tenggorokan Abdullah bin Zubair ra., dan itulah sebabnya kenapa Abdullah bin Zubair ra., dikatakan bayi yang pertama dilahirkan sudah dalam keadaan Islam.

<sup>8</sup> al-Imām Abū al-Husainī Muslim Ibn al-Hajj al-Kusyairī an-Naisabūrī, "Shahih Muslim", *Kitab al-Ādāb*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1991), Juz 3. h. 1691.

<sup>9</sup> Imam al-Nawawî, "al-Minhâj Fî Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjâj: Syarh al-Nawawî 'Ala Muslim, (Baitu al-Afkār al-Daulah, t.t. t.th.), h. 1348.

Berdasarkan contoh di atas, penulis hanya menemukan dua ragam pendekatan yang digunakan oleh Imam al-Nawawî (w 676 H) dalam mensyarh kitab hadis shahih muslim, namun tidak menutup kemungkinan jikalau masih ada ragam pendekatan-pendekatan yang lain yang terdapat pada kitab-kitab lain, karena fokus penelitian hanya berkisar pada kitab *al-Âdâb*.

### C. Sistematika Uraian

Dalam *al-Minhâj fî Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjâj* khususnya pada bagian kitab *al-Âdâb*, Imam al-Nawawî (w 676 H) memberikan penjelasan-penjelasan terhadap hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab tersebut. Dalam hal ini berdasarkan analisis penulis, maka penulis mengambil beberapa sampel bentuk *syarh* hadis yang paling dominan digunakan oleh Imam al-Nawawî (w 676 H) dalam mensyarhkan hadis-hadis tersebut adalah:

*Pertama:*

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: نَادَى رَجُلٌ رَجُلًا بِالْبَقِيعِ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ! فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ،  
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي لَمْ أَعْنِكَ إِنَّمَا دَعَوْتُ فُلَانًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

"تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلَا تَكْنُوْا بِكُنْيَتِي".<sup>10</sup>

<sup>10</sup>al-Imâm Abū al-Husaini Muslim Ibn al-Hajjâj al-Kusyairī an-Naisabūrī, "Shahih Muslim", *Kitab al-Âdâb*, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), Juz 3. h. 1682.



Hadis di atas merupakan larangan dari Nabi SAW untuk menggunakan Abul Qasim sebagai nama panggilan (kuniyah).

Dalam hal ini Imam al-Nawawî (w 676 H) memaparkan penjelasannya tentang hadis di atas dengan cara membandingkan pendapat para ulama seperti yang tertulis di bawah ini:

إختلف العلماء في هذه المسألة على مذاهب كثيرة وجمعها القاضي وغيره أحدها: مذهب الشافعي وأهل الظاهر: أنسه لايجل التكني بأبي القسم لأحد أصلا سواء كان اسمه محمداً أو أحمد أم لم يكن لظاهر هذا الحديث. والثاني: أن هذا النهي منسوخ فإن هذا الحكم كان في أول الأمر لهذا المعنى المذكور في الحديث ثم نسخ، قالوا: فيباح التكني اليوم بأبي القاسم لكل أحد سواء من اسمه محمد وأحمد وغيره وهذا مذهب مالك. قال القاضي: وبه قال جمهور السلف وفقهاء الأمصار وجمهور العلماء قالوا: وقد اشتهر أن جماعة تكنوا بأبي القاسم في العصر الأول وفيما بعد ذلك إلى يوم مع كثرة فاعل ذلك وعدم الإنكار. الثالث: مذهب ابن جرير أنه ليس بمنسوخ وإنما كان النهي للتنزيه ولأدب لا للتحريم. الرابع: أن النهي عن التكني بأبي القاسم مختص بمن اسمه محمد أو أحمد ولا بأس بالكنية وحدها لمن لا يسمى بواحد من الاسمين وهذا قول جماعة من السلف وجاء فيه حديث مرفوع عن جابر. الخامس: أنه ينهى عن التكني بأبي القاسم مطلقاً وينهى عن التسمية بالقاسم لئلا يكنى أبوه بأبي القاسم، وقد غيّر مروان بن الحكم اسم ابنه عبد الملك حين بلغه هذا الحديث فسماه عبد

الملك وكان سماه أولا القاسم وفعله بعض الأنصار أيضا. السادس: أن التسمية بمحمد ممنوعة مطلقا سواء كان له كنية أم لا، وجاء فيه حديث عن النبي صلى الله عليه وسلم: "تسمون أولادكم محمدا ثم تلعنوهم" وكتب عمر إلى الكوفة لا تسموا أحدا باسم نبي، وأمر جماعة بالمدينة بتغيير أسماء أبنائهم محمد حتى ذكر له جماعة: أن النبي صلى الله عليه وسلم أذن لهم في ذلك وسماهم به فتركهم.

قال القاضي: والأشبه أن فعل عمر هذا إعظام لاسم النبي صلى الله عليه وسلم لثلاثا ينتهك الاسم كما سبق في الحديث: "تسموهم محمدا ثم تلعنوهم" زقيل: سبب نهي عمر أنه سمع رجلا يقول لمحمد بن زيد بن الخطاب: فعل الله بك يا محمد فدعاه عمر فقال: أرى رسول الله صلى الله عليه وسلم يسب بك والله لا تدعى محمدا ما بقيت وسماه عبد الرحمن.<sup>11</sup>

Maksud *syarh* hadis di atas menjelaskan bahwa para ulamaberbeda pendapat tentang memahami hadis tentang larangan dari Nabi SAW untuk menggunakan Abul Qasim sebagai nama panggilan *kunyah* (gelar)

Pendapat pertama dari mazhab Syafi'I dan Az-Zhahiri: Bahwasanya tidak diperbolehkan menggunakan Abul Qasim bagi seorang pun sebagai kunyah pada awal mulanya, sama saja halnya apakah namanya Muhammad atau Ahmad.

---

<sup>11</sup>Imam al-Nawawî, "*al-Minhâj Fî Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjâj: Syarh al-Nawawî 'Ala Muslim*, (Baitu al-Afkār al-Dauliyyah, t.t. t.th.), h. 1342.

Pendapat yang kedua mazhab Maliki: Bahwasanya larangan tersebut mansukh (dihapus) maka hukum ini hanya berlaku pada awalnya saja sesuai dengan makna yang disebutkan dalam hadis, kemudian hukum tersebut dihilangkan, sehingga diperbolehkan menggunakan Abul Qasim sebagai kunyah bagi setiap orang, sama halnya dengan nama Muhammad atau Ahmad dan yang lain-lain.

Pendapat yang ketiga, al-Qadhi berkata: yang juga dikatakan oleh mayoritas ulama salaf dan ahli fiqh diberbagai penjuru dan jumbuh ulama. Mereka berkata: menurut mazhab Ibn Jarir bahwasanya larangan tersebut bukan mansyuk (dihapus) akan tetapi larangan tersebut sebagai suatu yang dibenci namun tidak diharamkan.

Pendapat yang keempat: bahwasanya larangan menggunakan Abul Qasim sebagai kunyah khusus bagi siapa yang namanya Muhammad atau Ahmad tidak jadi masalah karena hanya sebatas kunyah atau gelar saja, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama salaf dan hadis yang menerangkan demikian adalah riwayat dari Jabir secara marfu'.

Pendapat yang kelima: bahwasanya tidak diperbolehkan menggunakan Abul Qasim sebagai kunyah atau gelar secara mutlak dan dilarang pula menggunakan nama Qasim agar ayahnya tidak dipanggil dengan Abul Qasim.

Pendapat yang keenam: bahwasanya penamaan dengan nama Muhammad dilarang secara mutlak sama saja halnya apakah dia mempunyai kunyah atau tidak, dan hadis yang menerangkan tersebut dari Nabi SAW SAW bersabda: "kalian menamai anak kalian Muhammad kemudian kalian menghardik mereka" dan Umar pun menulis surat ke kuffah yang isinya "janganlah kalian menamai seseorang dengan nama Nabi SAW" dan beliau juga menyuruh suatu golongan di Madinah untuk mengganti nama-nama anak mereka yang bernama Muhammad, sehingga suatu golongan menyebutkan kepada beliau: bahwasanya Nabi SAW., membiarkan yang demikian dan merekapun menamai dengan Muhammad lalu Umar pun membiarkannya.

Kenapa Umar membiarkan hal tersebut karena sebagai pengangungan terhadap nama Nabi SAW., agar nama tersebut tidak direndahkan, dan kenapa Umar melarang yang demikian, karena Umar mendengar seorang laki-laki berkata kepada Muhammad bin Yazid bin al-Khattab: semoga Allah memberikan kamu keburukan hai Muhammad, maka Umar pun memanggil Muhammad bin Yazid bin al-Khattab lalu berkata: aku melihat Rasulullah mencela kamu dan demi Allah janganlah lagi kamu dipanggil dengan nama Muhammad, dan Umar pun menamai Muhammad bin Yazid Abdurrahman.

*Kedua:*

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ بُكَيْرِ النَّاقِدِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، حَدَّثَنَا وَاللَّهِ يَزِيدُ  
ابن خُصَيْفَةَ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ: كُنْتُ جَلِيسًا بِالْمَدِينَةِ  
فِي مَجْلِسِ الْأَنْصَارِ فَأَتَانَا أَبُو مُوسَى فِرْعَاءُ، أَوْ مَدْعُورًا فُلْنَا: مَا شَأْنُكَ؟ قَالَ: إِنَّ عَمَرَ أَرْسَلَ  
إِلَيَّ أَنْ آتِيَهُ فَأَتَيْتُ بَابَهُ فَسَلَّمْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يَرُدُّ عَلَيَّ فَرَجَعْتُ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنَا؟  
فَقُلْتُ: إِنِّي أَتَيْتُكَ فَسَلَّمْتُ عَلَى بَابِكَ ثَلَاثًا فَلَمْ يَرُدُّوا عَلَيَّ فَرَجَعْتُ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ". فَقَالَ عُمَرُ: أَقِمِ عَلَيْهِ  
الْبَيِّنَةَ وَالْأَوْجَعْتُكَ.<sup>12</sup>

Hadis di atas berupa anjuran untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah orang lain. Imam al-Nawawî (w 676 H) memberikan penjelasannya tentang hadis tersebut dengan cara membandingkan pendapat para ulama seperti yang tertulis di bawah ini:

قوله: "إذا استأذن أحدكم ثلاثا فلم يؤذن له فليرجع" أجمع العلماء أن الاستئذان مشروع، وتظاهرت به دلائل القرآن ولسنة وإجماع الأمة، والسنة أن يسلم ويستأذن ثلاثا فيجمع بين السلام والاستئذان كما صرح به في القرآن. واختلفوا في أنه هل يستحب تقديم السلام ثم الاستئذان أو تقديم الاستئذان ثم السلام؟ الصحيح الذي جاءت به السنة وقاله المحققون: أنه يقدم السلام فيقول: السلام عليكم أأدخل؟ والثاني: يقدم الاستئذان. والثالث:

<sup>12</sup>al-Im↓m Ab↓ al-Husaini Muslim Ibn al-Hajj↓j al-Kusyair↓ an-Nais↓b\*r↓, "Shahih Muslim", Kitab al-Ādāb, (Bair\*t: D↓r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), Juz 3. h. 1694.

وهو اختيار الماوردي من أصحابنا إن وقعت عين المستأذن على صاحب المنزل قبل دخوله قدم السلا وإلا قدم الاستئذان، وصح عن النبي صلى الله عليه وسلم حديثان في تقديم السلام. أما إذا استأذن ثلاثا فلم يؤذن له وظن أنه لم يسمعه فقيه ثلاثة مذاهب: أشهرها: أنه ينصرف ولا يعيد الاستئذان. والثاني: يزيد فيه. والثالث: إن كان بلفظ الاستئذان المتقدم لم يعده وإن كان بغيره أعاده، فمن قال بالأظهر فحجته قوله: في هذا الحديث: "فلم يؤذن له فليرجع" ومن قال بالثاني حمل الحديث على من علم أو ظن أنه سمعه فلم يأذن والله أعلم.<sup>13</sup>

Imam al-Nawawî (w 676 H) mengungkapkannya dalam penjelasannya tentang hadits Nabi SAW., di atas yakni “Jika salah seorang diantara kamu meminta izin (masuk rumah) dan tidak diberi izin maka hendaklah ia pulang” Ulama sepakat bahwasanya meminta izin disyari’atkan, dan dikuatkan oleh dalil-dalil dari Al Quran, sunnah dan Ijma’ Ummat, dan sunnah mengucapkan salam dan meminta izin tiga kali, dan dihindarkan antara salam dan minta izin seperti yang jelas diterangkan al-Qur’an.

Dalam hal ini ulama berbeda pendapat, tentang apakah sunnah mendahulukan salam kemudian minta izin, atau mendahulukan minta izin kemudian mengucapkan salam? Yang shahih seperti dalam sunnah dan sudah juga dikatakan oleh orang-orang yang mentahqiq hadits: bahwasanya salam yang didahulukan, maka hendaklah ia mengatakan: Assalamu ‘alaikum,

---

<sup>13</sup>Imam al-Nawawî, “*al-Minhâj Fî Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjâj: Syarh al-Nawawî ‘Ala Muslim*, (Baitu al-Afkār al-Daulah, t.t. t.th.), h. 1350.

apakah aku boleh masuk? Dan yang kedua: minta izin didahulukan, dan yang ketiga: dan ini adalah ikhtiyar Al Mawardi dari kalangan sahabat: apabila mata orang yang minta izin mendapati yang punya rumah sebelum dia masuk, maka salam yang di dahulukan, dan jika tidak, maka minta izin yang didahulukan.

Apabila meminta izin tiga kali dan tidak diberi izin, dan dia mengira bahwasanya yang punya rumah tidak mendengarnya, maka dalam masalah ini ada tiga madzhab yang berbeda sudut pandangannya: yang paling masyhur, adalah pulang dan tidak mengulangi minta izin, dan yang kedua: menambahnya, dan yang ketiga: apabila dengan lafazh minta izin, maka ia tidak mengulanginya, dan jika dengan lafazh yang lain, maka diulangi. Adapun yang berpendapat dengan zahir hadits: maka hujjahnya hadits Nabi SAW: ((jika tidak diberi izin, maka hendaklah ia pulang)) dan yang mengambil pendapat kedua: dia menta'wilkan hadits berlaku atas siapa yang tahu atau menduga bahwasanya yang punya rumah mendengarnya, tetapi tidak memberi izin.

*Ketiga:*

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ ابْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهِيلٍ، عَنْ أَبِيهِ. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ أَطَّلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ  
يَفْقَهُوا عَيْنَهُ " <sup>14</sup>.

Hadis di atas berupa larangan untuk melihat langsung isi dalam rumah orang lain, dalam hal ini Imam al-Nawawî (w 676 H) mensyarah hadis tersebut dengan cara membandingkan pendapat para ulama seperti yang tertulis di bawah ini:

قوله: "من اطلع في بيت قوم بغير إذْنهم فقد حل لهم أن يفقؤوا عينه" قال العلماء:  
محمول على ما إذا نظر في بيت الرجل فرماه بحصاة ففقأ عينه، وهل يجوز رميه قبل إنذاره؟ فيه  
وجهان لأصحابنا أصحهما: جوازه لظاهر هذا الحديث والله أعلم. <sup>15</sup>

Adapun maksud syarah hadis di atas, barangsiapa yang melihat-lihat pada rumah suatu kaum tanpa izin, maka halal bagi mereka melempari matanya, para ulama berpendapat: hadits ini dita'wilkan apabila ada yang melihat langsung ke dalam rumah seseorang, kemudian ia melemparnya dengan kerikil, lantas mengenai matanya, dan juga apakah boleh melemparinya sebelum menegurnya? Dalam hal ini ada dua pendapat

<sup>14</sup>al-Im↓m Ab↓ al-Husaini Muslim Ibn al-Hajj↓j al-Kusyair↓ an-Nais↓b×r↓, "Shahih Muslim", Kitab al-Ādāb, (Bair×t: D↓r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), Juz 3. h. 1699.

<sup>15</sup>Imam al-Nawawî, "al-Minhāj Fī Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjāj: Syarh al-Nawawî 'Ala Muslim, (Baitu al-Afk↓r al-Daul↓ah, t.t. t.th.), h. 1352-1353.



diantara sahabat, dan yang paling benar di antara keduanya: boleh berdasarkan makna atau lafazh hadits di atas.

Dari ketiga sampel atau contoh *syarh* hadis di atas, menurut penulis sudah sangat jelas bahwa Imam al-Nawawî (w 676 H) dalam *al-Minhâj fî Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjâj* khususnya pada bagian *kitab al-Âdâb*, menggunakan metode perbandingan *muqaran*, karena memenuhi kriteria metode *syarh muqaran*, yakni membandingkan berbagai pendapat ulama dalam memahami suatu hadis, di samping itu hampir setiap *syarh* atau penjelesan-penjelasan yang diuraikan oleh Imam al-Nawawî (w 676 H) mengambil berbagai pendapat para ulama, kemudian beliau paparkan semua pendapat yang berbeda, guna memahami maksud suatu hadis.

Dari hasil kajian atau penelitian penulis tentang metode yang digunakan oleh Imam al-Nawawî (w 676 H) dalam *al-Minhâj fî Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjâj* khususnya pada bagian *kitab al-Âdâb* itu belum bisa disimpulkan secara keseluruhan menggunakan metode *muqarin*, karena boleh jadi Imam al-Nawawî (w 676 H) menggunakan metode lain seperti metode *Syarh Tahlili* (Analitis) atau Metode *Ijmali* (Global) ketika menjelaskan hadis-hadis pada bagian bab-bab yang lain.